

**Art Drawing dan Menanam Sayuran terhadap Gejala
Halusinasi Auditorik pada Skizofrenia**
*Art Drawing and Vegetable Planting on Auditory Hallucination
Symptoms in Schizophrenia*

Melsa Amanda Putri^{1*}, Hernida Warni¹, Nova Nurwinda Sari¹

¹Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia, Lampung, Indonesia

Abstract

Schizophrenia with auditory hallucinations is a serious mental health problem in Indonesia, affecting patients' social functioning and quality of life. In 2024, the Aulia Rahma Foundation in Lampung recorded 117 patients, with 70% experiencing persistent auditory hallucinations despite receiving pharmacological therapy. This study aimed to examine the effectiveness of art drawing therapy compared to vegetable planting as a control group in reducing auditory hallucination symptoms. A quasi-experimental design with a nonequivalent control group design was used. The sample consisted of 38 schizophrenia patients with auditory hallucinations, selected through purposive sampling, and divided into an intervention group (art drawing therapy) and a control group (vegetable planting). Data were collected using the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRs) and analyzed with paired t-test and independent t-test. The results showed a significant reduction in symptoms in both groups (p -value = 0,001 paired t-test; p -value = 0,004 independent t-test), with art drawing therapy demonstrating a greater decrease in symptoms compared to vegetable planting. In conclusion, both therapies are effective in managing auditory hallucinations in schizophrenia patients, with recommendations for developing a comprehensive occupational therapy program at the Aulia Rahma Foundation, focusing on art drawing therapy activities.

Keywords: auditory hallucinations, occupational therapy, schizophrenia

Article history:

Submitted 02 September 2024

Accepted 30 Agustus 2025

Published 31 Agustus 2025

PUBLISHED BY:

Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)

Address:

Jl. Dr. Ratulangi No. 75A, Baju Bodoa, Maros Baru,
Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

Email:

info@salnesia.id, jika@salnesia.id

Phone:

+62 85255155883



Abstrak

Skizofrenia dengan halusinasi auditorik merupakan masalah kesehatan mental serius di Indonesia yang memengaruhi fungsi sosial dan kualitas hidup pasien. Pada 2024, Yayasan Aulia Rahma Lampung mencatat 117 pasien, dengan 70% mengalami halusinasi auditorik persisten meski telah mendapat terapi farmakologis. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas *art drawing therapy* dibandingkan menanam sayuran sebagai kelompok kontrol dalam menurunkan gejala halusinasi auditorik. Penelitian menggunakan *quasi-experimental design* dengan *nonequivalent control group design*. Sampel berjumlah 38 pasien skizofrenia dengan halusinasi auditorik, dipilih melalui *purposive sampling*, dibagi menjadi kelompok intervensi (*art drawing therapy*) dan kontrol (menanam sayuran). Data dikumpulkan menggunakan *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS) dan dianalisis dengan uji *paired t-test* dan *independent t-test*. Hasil menunjukkan penurunan gejala signifikan pada kedua kelompok ($p\text{-value} = 0,001$ *paired t-test*; $p\text{-value} = 0,004$ *independent t-test*), dengan *art drawing therapy* menunjukkan penurunan gejala lebih besar dibanding menanam sayuran. Kesimpulannya, kedua terapi efektif mengatasi halusinasi auditorik pada pasien skizofrenia, dengan rekomendasi pengembangan program terapi okupasi komprehensif di Yayasan Aulia Rahma, berfokus pada kegiatan *art drawing therapy*.

Kata Kunci: halusinasi auditorik, terapi okupasi, skizofrenia

*Penulis Korespondensi:

Melsa Amanda Putri, email: melsaamd03@gmail.com



This is an open access article under the **CC-BY** license

Highlight:

- Kedua jenis terapi yang diuji, yaitu *art drawing therapy* (menggambar) dan menanam sayuran, terbukti secara signifikan efektif dalam menurunkan gejala halusinasi auditorik pada pasien skizofrenia.
- Meskipun keduanya efektif, *art drawing therapy* menunjukkan penurunan skor gejala yang lebih besar dibandingkan dengan aktivitas menanam sayuran.
- Setelah menjalani intervensi sebanyak 8 sesi selama 3 minggu, rata-rata skor gejala halusinasi pada kedua kelompok subjek menurun dari kategori berat menjadi kategori sedang.

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan global yang ditandai dengan kombinasi pola pikir abnormal, emosi tidak stabil, dan perilaku menyimpang. Skizofrenia, sebagai salah satu bentuk gangguan jiwa, dicirikan oleh gangguan persepsi, delusi, halusinasi, dan penurunan fungsi kognitif. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 menunjukkan prevalensi gangguan jiwa yang signifikan, dengan 280 juta orang mengalami depresi, 40 juta mengalami gangguan bipolar, dan 24 juta orang mengalami skizofrenia di seluruh dunia. Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (Kemenkes, 2023) melaporkan bahwa 3,0% penduduk menderita gangguan jiwa, dengan variasi prevalensi antar provinsi. Provinsi D.I. Yogyakarta memiliki prevalensi tertinggi (7,8%), sementara Papua Pegunungan terendah (0,2%). Lampung berada di kisaran menengah dengan prevalensi 2,0%.

Halusinasi, terutama halusinasi auditorik, merupakan gejala utama pada pasien skizofrenia dan menjadi bentuk halusinasi yang paling sering terjadi, mencapai 70% dari seluruh kasus halusinasi (Videbeck, 2017). Kondisi ini dapat berdampak serius bagi penderitanya seperti kehilangan kontrol diri, isolasi sosial, dan gangguan fungsi sosial yang berat. Dalam praktik klinis, terapi farmakologis masih menjadi pilihan utama untuk menangani halusinasi, namun efeknya belum sepenuhnya optimal apabila tidak disertai intervensi nonfarmakologis. Salah satu bentuk terapi nonfarmakologis yang terbukti efektif adalah terapi okupasi. Terapi ini menggunakan aktivitas terarah untuk meningkatkan fungsi adaptasi pasien dan mengalihkan perhatian dari halusinasi (Sutejo, 2018). Beberapa jenis terapi okupasi seperti *art drawing therapy* dan menanam sayuran telah digunakan sebagai aktivitas bermakna yang dapat membantu pasien skizofrenia. *Art drawing therapy* membantu pasien mengekspresikan perasaan dan konflik batin (Mutmainnah, 2023; King dan Kaimal, 2019), sedangkan kegiatan menanam sayuran terbukti dapat menurunkan stres dan meningkatkan konsentrasi (Fitri, 2019; Sari et al., 2023).

Studi pendahuluan di Yayasan Aulia Rahma Lampung menunjukkan peningkatan jumlah pasien skizofrenia rawat inap dari 105 orang pada tahun 2022 menjadi 113 orang pada tahun 2023, dan pada Mei 2024 tercatat 124 pasien dengan 99 di antaranya mengalami halusinasi. Kasus skizofrenia paranoid menjadi yang tertinggi dengan 117 pasien, di mana 80% mengalami halusinasi auditorik. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas *art drawing therapy* dan menanam sayuran terhadap penurunan gejala halusinasi auditorik pada pasien skizofrenia di Yayasan Aulia Rahma Lampung tahun 2024. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena membandingkan dua bentuk terapi okupasi yang berbeda, yakni aktivitas kreatif dan aktivitas berbasis alam dalam konteks pasien skizofrenia dengan halusinasi auditorik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi perawatan nonfarmakologis yang lebih efektif untuk pasien skizofrenia di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi penanganan pasien skizofrenia dengan halusinasi auditorik yang lebih efektif.

METODE

Penelitian kuantitatif ini menggunakan *quasi-experimental design* dengan pendekatan *nonequivalent control group design*, dilaksanakan di ruang rawat inap Yayasan Aulia Rahma Provinsi Lampung dari 19 Juni hingga 6 Juli 2024. Populasi penelitian adalah 117 pasien skizofrenia dengan gejala halusinasi auditorik yang menjalani rawat inap. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 38 subjek yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok intervensi: diberikan *art drawing therapy* sebanyak 19 subjek dan kelompok kontrol: diberikan terapi okupasi menanam sayuran sebanyak 19 subjek. Pemilihan *art drawing therapy* sebagai intervensi didasarkan pada sifatnya yang menstimulasi ekspresi emosional dan kreativitas (Mutmainnah, 2023; King dan Kaimal, 2019), sedangkan menanam sayuran dipilih sebagai kontrol karena merupakan aktivitas okupasi fisik yang memberikan efek relaksasi (Fitri, 2019; Sari et al., 2023).

Kriteria inklusi: Pasien dengan diagnosis medis skizofrenia, alasan masuk rawat inap karena mengalami halusinasi auditorik, bersedia menjadi subjek, dapat beraktivitas secara mandiri, dan tidak mengalami gangguan kognitif berat. Pasien mampu

berkomunikasi secara verbal dan mengikuti instruksi sederhana. Kriteria eksklusi: Klien tidak bersedia menjadi subjek atau tidak kooperatif, pasien dengan kondisi medis yang tidak memungkinkan untuk mengikuti terapi (misalnya gangguan fisik berat), dan klien tidak bisa membaca dan menulis. Variabel independen adalah terapi okupasi *art drawing therapy* dan menanam sayuran, sedangkan variabel dependen adalah gejala halusinasi auditorik. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner data demografi dan *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS), dengan alat dan bahan meliputi lembar persetujuan, lembar SOP, peralatan menggambar (pensil, buku gambar, krayon), dan peralatan berkebun. Menanam sayuran dijadikan kelompok kontrol karena merupakan aktivitas terapi okupasi yang sudah umum digunakan dan terbukti membantu menurunkan stres pada pasien skizofrenia, sehingga dapat menjadi pembanding efektivitas terapi baru yaitu *art drawing therapy*. Intervensi dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan selama 3 minggu, dengan durasi 60 menit setiap sesi. Pengumpulan data melalui wawancara langsung, pre-test sebelum intervensi, dan post-test setelah setiap sesi terapi. Analisis data menggunakan uji *Shapiro-Wilk* untuk normalitas, uji *paired t-test* untuk membandingkan skor halusinasi auditorik sebelum dan sesudah perlakuan pada masing-masing kelompok, dan uji *independent t-test* untuk membandingkan efektivitas terapi antara kedua kelompok, dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Analisis ini dilakukan sendiri oleh peneliti menggunakan program SPSS versi 27. Penelitian ini telah memenuhi kode etik dengan Nomor: S.25/035/FKES10/2024 di Universitas Mitra Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik subjek

Karakteristik subjek yang dianalisis ditunjukkan pada Tabel 1. Data menunjukkan bahwa kelompok usia subjek paling banyak adalah 26-35 tahun dengan jumlah 17 orang (44,7%). Sementara itu, kelompok usia paling sedikit adalah 17-25 tahun dan 46-55 tahun, masing-masing sebanyak 6 orang (15,8%).

Tabel 1. Distribusi karakteristik subjek (n=38)

Karakteristik	Kelompok Intervensi (n=19)		Kelompok Kontrol (n=19)	
	n	%	n	%
Usia subjek				
17-25 tahun	2	10,5	4	21,1
26-35 tahun	11	57,9	6	31,6
36-45 tahun	4	21,1	3	15,8
46-55 tahun	2	10,5	6	31,6
Pendidikan				
Tidak sekolah	1	5,3	3	15,8
SD	8	42,1	5	26,3
SMP	6	31,6	5	26,3
SMA	3	15,8	4	21,1
S1/D3	1	5,3	2	10,5
Riwayat pekerjaan				
Tidak bekerja	0	0	14	73,7
Buruh/Tani	11	57,9	3	15,8

Karakteristik	Kelompok Intervensi (n=19)		Kelompok Kontrol (n=19)	
	n	%	n	%
Swasta	8	42,1	2	10,5
Status perkawinan				
Kawin	8	42,1	7	36,8
Belum kawin	11	57,9	12	63,2
Riwayat gangguan				
Ada	11	57,9	14	73,7
Tidak ada	8	42,1	5	26,3
Frekuensi dirawat				
Pertama	4	21,1	7	36,8
2X/Lebih	15	78,9	12	63,2

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas subjek berada pada rentang usia 26-35 tahun (44,7%). Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Mcleod (2024) yang menyatakan bahwa pada rentang usia 20-55 tahun, individu menghadapi berbagai tahap perkembangan kritis yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap gangguan jiwa. Seluruh subjek dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki, sehingga variabel jenis kelamin bersifat homogen dan tidak ditampilkan dalam distribusi frekuensi. Homogenitas ini menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin tidak menjadi pembeda hasil intervensi dalam penelitian ini. Namun, beberapa penelitian sebelumnya, seperti Wang et al. (2020), melaporkan bahwa laki-laki dengan skizofrenia cenderung memiliki prevalensi halusinasi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, diduga berkaitan dengan perbedaan mekanisme koping dan dukungan sosial. Tingkat pendidikan subjek didominasi oleh SD (34,2%), sejalan dengan teori (Merikangas et al., 2009) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki korelasi terbalik dengan prevalensi gangguan jiwa. Mayoritas subjek tidak bekerja (65,8%), sejalan dengan penelitian Semiun (2006) yang menemukan bahwa ketidakaktifan bekerja meningkatkan stres psikologis dan risiko kekambuhan pada pasien skizofrenia. Penelitian oleh Li et al. (2015) menunjukkan bahwa individu yang belum menikah memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan psikotik termasuk skizofrenia karena minimnya dukungan sosial. Sebagian besar subjek juga memiliki riwayat gangguan jiwa (65,8%) dan frekuensi dirawat di rumah sakit dua kali atau lebih (71,1%), sejalan dengan temuan Van Os et al. (2012), bahwa pasien dengan riwayat gangguan jiwa sebelumnya lebih rentan mengalami kekambuhan meski telah menjalani perawatan. Sementara (Videbeck, 2017) menyatakan bahwa kekambuhan pada skizofrenia dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketidakpatuhan dalam minum obat dan kurangnya dukungan keluarga.

Rata-rata skor tanda gejala halusinasi auditorik sebelum terapi okupasi

Tabel 2 menunjukkan hasil penelitian sebelum diberikan terapi okupasi. Pada kelompok intervensi, rata-rata skor tanda gejala halusinasi auditorik adalah 28,63 (SD = 1,937) dengan rentang nilai 25-33, sedangkan pada kelompok kontrol, rata-rata skor adalah 30,83 (SD = 1,895) dengan rentang nilai 28-34. Kedua kelompok berada dalam kategori gejala halusinasi berat berdasarkan rentang skor 23-33.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Yosep dan Sutini (2016), yang menyatakan bahwa halusinasi merupakan gangguan persepsi sensori yang sering

terjadi pada pasien dengan gangguan jiwa berat. Tingginya tingkat keparahan halusinasi pada kedua kelompok sebelum intervensi dapat dikaitkan dengan berbagai faktor demografis dan klinis, seperti usia, jenis kelamin, dan status pekerjaan (Islamia, 2022; Aldam dan Wardani, 2019). Beberapa penelitian terkait, seperti Rohim et al. (2023); Cahyani et al. (2024) juga mendukung temuan ini dengan melaporkan tingginya persentase pasien yang mengalami halusinasi berat sebelum intervensi. Peneliti berasumsi bahwa kompleksitas gangguan jiwa, ketidakseimbangan neurokimia, stres psikososial, dan kurangnya stimulasi kognitif mungkin berperan dalam mempertahankan gejala halusinasi pada subjek penelitian.

Tabel 2. Rata-rata skor tanda gejala halusinasi auditorik sebelum diberikan terapi okupasi pada kelompok intervensi yang diberikan terapi okupasi *art drawing therapy* dan pada kelompok kontrol yang diberikan terapi okupasi menanam sayuran di Yayasan Aulia Rahma Lampung tahun 2024

Rata-Rata Skor Tanda Gejala Halusinasi Auditorik						
Gejala Halusinasi Auditorik	n	Mean	SD	SE	Min/Max	95% (Ci)
Kelompok intervensi	19	28,63	1,937	0,444	25/33	27,69-29,56
Kelompok kontrol	19	30,83	1,895	0,435	28/34	29,92-31,74

Rata-rata skor tanda gejala halusinasi auditorik setelah terapi okupasi

Tabel 3 menampilkan hasil penelitian setelah diberikan terapi okupasi. Pada kelompok intervensi yang diberikan *art drawing therapy*, rata-rata skor tanda gejala halusinasi auditorik menurun menjadi 21,66 (SD = 1,994) dengan rentang nilai 17-24, sementara pada kelompok kontrol yang diberikan terapi okupasi menanam sayuran, rata-rata skor menurun menjadi 23,55 (SD = 1,824) dengan rentang nilai 21-27. Kedua kelompok mengalami penurunan dari kategori gejala halusinasi berat menjadi sedang.

Tabel 3. Rata-rata skor tanda gejala halusinasi auditorik setelah diberikan terapi okupasi pada kelompok intervensi yang diberikan terapi okupasi *art drawing therapy* dan pada kelompok kontrol yang diberikan terapi okupasi menanam sayuran di Yayasan Aulia Rahma Lampung tahun 2024

Rata-Rata Skor Tanda Gejala Halusinasi Auditorik						
Gejala Halusinasi Auditorik	n	Mean	SD	SE	Min/Max	95% (CI)
Kelompok intervensi	19	21,66	1,994	0,458	17/24	20,70-22,62
Kelompok kontrol	19	23,55	1,824	0,419	21/27	22,67-24,43

Menurut Sutejo (2018), terapi okupasi dapat menurunkan gejala halusinasi melalui peningkatan kemampuan koping, perbaikan fungsi kognitif, dan pengalihan fokus. Beberapa penelitian terkait, seperti Sujiah et al. (2023), dan Fitri (2019) juga mendukung temuan ini dengan melaporkan penurunan signifikan skor halusinasi setelah terapi okupasi. Peneliti berasumsi bahwa penurunan ini disebabkan oleh peningkatan aktivitas bermakna yang mengalihkan perhatian pasien, meningkatkan interaksi sosial, dan memberikan struktur pada kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan lapangan, pasien menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam aktivitas harian, penurunan frekuensi dan intensitas halusinasi, serta peningkatan kemampuan mengalihkan

perhatian dan mengekspresikan emosi. Temuan ini sesuai dengan teori *Occupational Adaptation* yang dikemukakan oleh Johansson et al. (2018), yang mendukung penggunaan terapi okupasi untuk mengurangi gejala halusinasi dengan meningkatkan kemampuan adaptasi pasien.

Pengaruh gejala halusinasi auditorik sebelum dan sesudah terapi okupasi

Pada Tabel 4, hasil penelitian menunjukkan penurunan signifikan gejala halusinasi auditorik pada kedua kelompok ($p = 0,001$). Kelompok intervensi yang menerima *art drawing therapy* mengalami penurunan rata-rata skor dari 28,63 ($SD = 1,937$) menjadi 21,66 ($SD = 1,994$). Kelompok kontrol yang menerima terapi menanam sayuran juga mengalami penurunan dari 30,83 ($SD = 1,895$) menjadi 23,55 ($SD = 1,824$).

Tabel 4. Perbedaan rata-rata skor tanda gejala halusinasi auditorik sebelum dan setelah pelaksanaan terapi okupasi *art drawing therapy* pada kelompok intervensi dan menanam sayuran pada kelompok kontrol di Yayasan Aulia Rahma Lampung Tahun 2024

Kelompok	Sebelum		Setelah		<i>p-value</i>
	Mean	SD	Mean	SD	
Intervensi	28,63	1,937	21,66	1,937	0,001
Kontrol	30,83	1,895	23,55	1,824	0,001

Keterangan: Uji *paired t-test*, signifikan jika *p-value* < 0,05

Hasil penelitian menggunakan uji *paired t-test* menunjukkan bahwa pengaruh *art drawing therapy* dapat dijelaskan melalui teori psikodinamik Mutmainnah (2023) yang menyatakan bahwa proses kreatif membantu pasien mengekspresikan konflik batin. Penelitian King dan Kaimal (2019) mendukung hal ini, menunjukkan peningkatan konektivitas fungsional otak melalui aktivitas seni visual. Terapi menanam sayuran, seperti yang ditemukan (Sujiah et al., 2023) memberikan pengalihan perhatian efektif dari gejala halusinasi. Kedua terapi ini sejalan dengan rekomendasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019 untuk penanganan komprehensif skizofrenia.

Efektivitas gejala halusinasi auditorik sebelum dan sesudah terapi okupasi

Pada Tabel 5, analisis efektivitas terapi menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol ($p = 0,004$). Kelompok *art drawing therapy* mencapai skor rata-rata 21,64 ($SD = 2,009$) post-intervensi, sementara kelompok terapi menanam sayuran mencapai 23,59 ($SD = 1,901$).

Tabel 5. Perbedaan rata-rata skor tanda gejala halusinasi auditorik setelah pelaksanaan terapi okupasi *art drawing therapy* pada kelompok intervensi dan menanam sayuran pada kelompok kontrol di Yayasan Aulia Rahma Lampung tahun 2024

Kelompok	n	Mean	SD	CI 95%	<i>p-value</i>
<i>Post-test</i> kelompok intervensi	19	21,64	2,009	3,23-0,66	0,004
<i>Post-test</i> kelompok kontrol	19	23,59	1,901	3,23-0,66	

Keterangan: Uji *independent t-test* signifikan jika *p-value* < 0,05

Hasil penelitian ini menggunakan uji statistik untuk membandingkan efektivitas

terapi okupasi *art drawing therapy* pada kelompok intervensi dan terapi menanam sayuran pada kelompok kontrol dalam menurunkan gejala halusinasi auditorik pada pasien skizofrenia. Analisis data menunjukkan penurunan yang signifikan pada skor gejala halusinasi auditorik di kedua kelompok, dengan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$) untuk perbandingan antar kelompok setelah intervensi.

Kedua jenis terapi okupasi terbukti efektif dalam menurunkan gejala halusinasi auditorik pada pasien skizofrenia. Namun, *art drawing therapy* menunjukkan hasil yang sedikit lebih baik dibandingkan dengan terapi menanam sayuran. Pada kelompok intervensi yang menerima *art drawing therapy*, terjadi penurunan rata-rata skor gejala halusinasi menjadi 21,64 ($SD = 2,009$) setelah terapi. Sementara itu, pada kelompok kontrol yang menerima terapi menanam sayuran, rata-rata skor setelah terapi adalah 23,59 ($SD = 1,901$).

Efektivitas *art drawing therapy* dalam menurunkan gejala halusinasi dapat dijelaskan melalui berbagai penelitian terkait. Menurut [Ernida et al. \(2023\)](#), aktivitas menggambar dalam *art drawing therapy* dapat meningkatkan fungsi kognitif dan kemampuan *problem-solving* pasien skizofrenia. Hal ini berkontribusi pada kemampuan pasien untuk mengelola dan mengatasi gejala halusinasi dengan lebih efektif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh [Ersinidya dan Wahyuni \(2024\)](#) menunjukkan bahwa *art drawing therapy* dapat meningkatkan *self-esteem* dan *self-efficacy* pasien skizofrenia, yang berkorelasi positif dengan penurunan intensitas gejala halusinasi. Peneliti berasumsi bahwa kegiatan terapi kelompok seperti *art drawing therapy* mendorong interaksi sosial antar pasien, menciptakan dukungan emosional yang berkontribusi terhadap penurunan gejala psikotik.

Meskipun terapi menanam sayuran menunjukkan efektivitas yang sedikit lebih rendah, terapi ini tetap memberikan manfaat yang signifikan. [Fitri \(2019\)](#) mengungkapkan bahwa aktivitas berkebun atau menanam sayuran dapat meningkatkan konsentrasi dan menurunkan tingkat stres pada pasien skizofrenia, yang berkorelasi dengan penurunan frekuensi dan intensitas halusinasi. Selain itu, [Sari et al. \(2023\)](#) menemukan bahwa kegiatan menanam sayuran dapat meningkatkan keterampilan sosial dan interaksi pasien skizofrenia dengan lingkungan, yang dapat membantu pasien untuk lebih terhubung dengan realitas dan mengurangi gejala halusinasi.

Penelitian ini menunjukkan adanya efektivitas signifikan dari terapi okupasi *art drawing therapy* dan menanam sayuran terhadap penurunan gejala halusinasi auditorik pada pasien skizofrenia, dengan p -value 0,004. Kedua terapi berhasil menurunkan tingkat gejala halusinasi dari kategori berat menjadi sedang pada kelompok intervensi dan dari sangat berat menjadi berat pada kelompok kontrol. Saran dari penelitian ini adalah hasil tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengimplementasikan terapi okupasi *art drawing therapy* dan menanam sayuran sebagai intervensi rutin dalam perawatan pasien skizofrenia dengan gejala halusinasi auditorik. Kedua jenis terapi ini bisa diintegrasikan ke dalam program perawatan di Rumah Sakit Jiwa dan Panti Rehabilitasi untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Selain itu, hasil penelitian ini dapat ditingkatkan dengan mengeksplorasi kombinasi terapi okupasi lainnya atau mengevaluasi efektivitas jangka panjang dari intervensi ini, dengan tujuan mencapai hasil yang lebih optimal dalam penanganan pasien skizofrenia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya efektivitas signifikan dari terapi okupasi *art*

drawing therapy dan menanam sayuran terhadap penurunan gejala halusinasi auditorik pada pasien skizofrenia, dengan *p-value* 0,004. Kedua terapi berhasil menurunkan tingkat gejala halusinasi dari kategori berat menjadi sedang pada kelompok intervensi dan dari sangat berat menjadi berat pada kelompok kontrol. Saran dari penelitian ini adalah hasil tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengimplementasikan terapi okupasi *art drawing therapy* dan menanam sayuran sebagai intervensi rutin dalam perawatan pasien skizofrenia dengan gejala halusinasi auditorik. Kedua jenis terapi ini bisa diintegrasikan ke dalam program perawatan di Rumah Sakit Jiwa dan Panti Rehabilitasi untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Selain itu, hasil penelitian ini dapat ditingkatkan dengan mengeksplorasi kombinasi terapi okupasi lainnya atau mengevaluasi efektivitas jangka panjang dari intervensi ini, dengan tujuan mencapai hasil yang lebih optimal dalam penanganan pasien skizofrenia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yayasan Aulia Rahma Lampung atas kesediaannya menjadi tempat penelitian dan dukungannya selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh subjek penelitian, yaitu para pasien skizofrenia yang telah bersedia berpartisipasi dan memberikan kontribusi berharga dalam penelitian ini. Keterlibatan dan kerja sama dari pihak yayasan dan para pasien sangat membantu dalam keberhasilan pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldam, S.F.S.A., Wardani, Y.I., 2019. Efektifitas Penerapan Standar Asuhan Keperawatan Jiwa Generalis pada Pasien Skizofrenia dalam Menurunkan Gejala Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7(2), 1–35. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/4855>
- Cahyani, R., Soleman, S.R., Purnomo, L., 2024. Optimalisasi Intervensi Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar terhadap Perubahan Persepsi Sensori pada Pasien Halusinasi di RSJD. Arif Zainudin Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan* 3(7), 44–53. <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/1219/972>
- Ernida, E., Eliyanti, Y., Kurnia, A., 2023. Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar terhadap Perubahan Persepsi Sensori pada Pasien Halusinasi Auditorik di RSKJ Soeprapto Bengkulu. *Nursing Journal* 3(1), 1-12. <https://www.jurnal.stikesbhaktihusada.ac.id/index.php/INJECTION/article/view/338>
- Ersinidya, E., Wahyuni, E.S., 2024. Pengaruh Art Therapy (Painting) dengan Media Tote Bag terhadap Self Efficacy pada Pasien Skizofrenia di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa* 2(2), 697–706. <https://jtwb.org/index.php/jtwb/article/view/101>
- Fitri, N.Y., 2019. Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung* 7(1), 33-40. <https://doi.org/10.47218/Jkpbl.V7i1.58>
- Islamia, I., 2022. Menurunkan Halusinasi Penderita Skizofrenia melalui Terapi Murottal di Griya PMI Peduli Surakarta. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Raden Mas

Said Surakarta.

- Johansson, A., Fristedt, S., Bostrom, M., Bjorklund, A., 2018. The Use of Occupational Adaptation in Research: A Scoping Review. *Occupational Therapy in Health Care* 32(4), 422-439. <https://doi.org/10.1080/07380577.2018.1526433>
- [Kemenkes] Kementerian Kesehatan., 2023. *Survei Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- King, J.L., Kaimal, G., 2019. Approaches to Research in Art Therapy Using Imaging Technologies. *Frontiers in Human Neuroscience* 13(159), 1-4. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2019.00159>
- Li, X.J., Wu, J., Liu, J., Li, K., Wang, F., Sun, X., Ma, S., 2015. The Influence of Marital Status on The Social Dysfunction of Schizophrenia Patients in Community. *International Journal of Nursing Sciences* 2(2), 149-152. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2352013215000502>
- McLeod, S., 2024. Erik Erikson's Stage of Psychosocial Development [WWW Document]. <https://www.simplypsychology.org/erik-erikson.html>. [Diakses Mei 2025].
- Merikangas, K.R., Nakamura, E., Kessler, R.C., 2009. Epidemiology of Mental Disorders in Children and Adolescents. *Dialogues in Clinical Neuroscience* 11(1), 7-20. <https://doi.org/10.31887/DCNS.2009.11.1/krmerikangas>
- Mutmainnah, M., 2023. Analisis Asuhan Keperawatan pada Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi Menggunakan Terapi Menggambar. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.
- Rohim, A., Haqi, P.A., Aini, K., 2023. Pengaruh Terapi Qur'anic terhadap Halusinasi Pendengaran pada Pasien dengan Skizofrenia di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada* 14(02), 204–214.
- Sari, A.K., Rekoningsing, W., Soleman, S.R., 2023. Penerapan Terapi Okupasi Menanam untuk Menurunkan Tingkat Halusinasi pada Pasien Skizofrenia di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan dan Keperawatan* 1(3), 79–86. <https://jurnal.stikeskesdam4dip.ac.id/index.php/Ventilator/article/view/461>
- Semiun, Y., 2006. *Kesehatan Mental 3: Gangguan-Gangguan Mental yang Sangat Berat, Simptomatologi, Proses Diagnosis, dan Proses Terapi Gangguan-Gangguan Mental*. Kanisius, Yogyakarta.
- Sujiah, S., Warni, H., Fikrinas, A., 2023. The Effectiveness of Application of Drawing Activity Occupational Therapy Against Auditory Hallucination Symptoms. *Media Keperawatan Indonesia* 6(2), 83-91. <https://doi.org/10.26714/Mki.6.2.2023.83-91>
- Sutejo, S., 2019. *Keperawatan Jiwa: Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan*. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Van Os, J., Murray, R.M., First, M.B., 2012. *Course and Outcome of Schizophrenia*. Oxford University Press, Inggris.
- Videbeck, S.L., 2017. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Wang, Q., Hou, C.L., Wang, S.B., Huang, Z.H., Hua, Y., Ji, H., Zhang, J.J., Jia, F.J., 2020. Frequency and Correlates of Violence Against Patient with Schizophrenia Living in Rural China. *BMC Psychiatry* 20(286), 1-8. <https://bmcp psychiatry.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12888-020-02696-9>

Yosep, I., Sutini, T., 2016. Buku Ajar Keperawatan Jiwa. PT. Refika Aditama, Bandung.